

PENDAHULUAN

Tahun 2008 menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat. Ditandai dengan berita yang menggemparkan dunia finansial adalah bangkrutnya salah satu bank investasi terbesar di pusat keuangan Wall Street di New York, Amerika Serikat. Tanggal 15 September 2008, Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke 4 di Amerika Serikat mengajukan status bangkrut. Inilah akhir nasib suatu bank besar dan tertua yang berdiri di negara bagian Alabama tahun 1844 dan jatuh begitu saja. Padahal di tahun 2007 Lehman masih melaporkan jumlah penjualan sebesar 57 milyar dolar dan di bulan Maret 2008 masih sempat dinyatakan oleh majalah Business Week sebagai salah satu dari 50 perusahaan papan atas di tahun 2008. Namun kini, Lehman bernilai tidak lebih dari cuma 2 milyar dolar saja. Celakanya apa yang terjadi di Amerika Serikat dengan cepat menyebar dan menjalar ke seluruh dunia. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham di berbagai belahan dunia seperti Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Saham Indonesia (BEI) harus dihentikan selama beberapa hari. Pemerintah Indonesia pun kelihatan panik dalam menyikapi permasalahan ini. Peristiwa ini menandai fase awal dirasakannya dampak krisis ekonomi global

yang pada mulanya terjadi di Amerika mulai dirasakan oleh negara Indonesia.

Krisis ekonomi tersebut sering dianggap sebagai penyebab memburuknya keadaan keuangan perusahaan. Padahal seharusnya, manajer perusahaan harus mampu mengatasi semua masalah yang menimpa perusahaan termasuk dampak krisis ekonomi. Dalam krisis ekonomi, terdapat manajer yang berhasil mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan, tetapi ada juga manajer yang gagal. Manajer yang berkualitas tinggi mampu mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan, dan sebaliknya. Kegagalan manajer dalam mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan menunjukkan ketidakcakapan manajer. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan yang buruk juga diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk, bukan hanya oleh dampak krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena manajer yang berkualitas baik mampu mengatasi masalah apapun yang dihadapi perusahaan, termasuk dampak krisis ekonomi.

Salah satu contoh kesulitan keuangan perusahaan yang terjadi karena kelalaian manajemen adalah pada kasus yang terjadi pada *General Motor Corporation* (GMC). Potensi akan mengalami kebangkrutan sudah dapat dilihat sejak tahun 2002. Terlihat bahwa perusahaan banyak mengandalkan hutang (*debt*) di dalam membiayai operasional perusahaan, di lain pihak perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih karena besarnya biaya-biaya umum dan administrasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa memang GMC tidak

mampu menghasilkan kas dalam jumlah yang cukup dari aktivitas operasinya yang bisa digunakan untuk menutup hutang-hutangnya. Dari tampilan kinerja keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang perusahaan tidak efisien didalam operasionalnya, di mana akibat dari ketidak-efisienan ini perusahaan telah menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan. Krisis keuangan finansial hanya merupakan faktor pendorong saja yang menyebabkan keadaan ini menjadi semakin parah. Kinerja GMC yang buruk ini menjadi penyebab kebangkrutan GMC. Kebangkrutan GMC bukanlah karena semata-mata karena krisis keuangan global, namun lebih disebabkan karena ketidakefisienan operasi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Seharusnya sejak tahun 2002 perusahaan telah mengambil langkah-langkah antisipasi, namun tidak terlihat adanya perbaikan kinerja perusahaan secara signifikan. Dengan adanya krisis keuangan global, kinerja keuangan dari *General Motor Corporation* menjadi sangat buruk terlebih dalam 2 tahun belakangan ini. Atas kesimpulan ini, terbukti bahwa *General Motor Corporation* dinyatakan bangkrut pada awal Juni 2009.

Salah satu pengukur kinerja manajemen suatu perusahaan adalah dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan gambaran dari kinerja manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu

periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. *Financial accounting standard board (FSAB) dalam statement of financial accounting concept (SFAC) No.1* mengidentifikasi beberapa tujuan pelaporan keuangan (FSAB, 1987). Pertama untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor kreditor dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan investasi, kredit dan lainnya. Kedua, menyediakan informasi mengenai prospek arus kas bersih perusahaan bersangkutan. Tujuan yang terakhir memberikan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya dan perubahan sumber daya tersebut.

Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya. Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan salah satu sumber informasi penting bagi investor disamping informasi yang lain, seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya

Kinerja keuangan perusahaan yang buruk dapat menyebabkan nilai saham perusahaan tersebut turun di pasaran, dan

akan mengurangi minat investor untuk investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan yang buruk dapat menyebabkan para pemegang saham tidak puas dan memicu untuk mengganti manajer perusahaan, yang kemudian akan menurunkan nilai pasar manajer tersebut di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut mendorong para manajer yang keuangan perusahaannya buruk untuk melakukan pengaturan pelaporan keuangan perusahaan. Caranya yaitu dengan mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut. Konsep konservatisme adalah konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme digunakan untuk mengantisipasi kondisi ketidakpastian dengan menciptakan *hidden reserve* dari pengakuan biaya dan rugi yang lebih cepat. Praktik pengaturan tingkat konservatisme dapat terjadi karena Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang di perbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya pemilihan Metode Penilaian Persediaan yang diatur dalam PSAK 14, Pemilihan metode Depresiasi pada PSAK 17. Penerapan metode yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan Laporan Keuangan baik Neraca maupun Laporan Laba Rugi. Metode ini menyebabkan para manajer dapat mengatur tingkat konservatisme perusahaan tersebut berdasarkan pada metode akuntansi yang dipakai. Pemakai laporan keuangan perlu memahami

kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh badan yang berwenang menetapkan standar. Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan, karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor. Menurut Wolk (2002) terdapat indikasi kecenderungan peningkatan konservatisme secara global.

Konservatisme akuntansi juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Hal ini mengakibatkan, pada saat terjadi kesulitan keuangan perusahaan, maka laba perusahaan itu akan lebih besar pada periode berikutnya, yang menyebabkan calon investor akan tertarik untuk berinvestasi, karena meyakini perusahaan itu tetap berkembang walaupun dalam kondisi krisis keuangan.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan tingkat konservatisme yang dipilih manajer perusahaan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan tingkat konservatisme akuntansi yang dipilih manajer, maka makalah ini akan membahas lebih dalam lagi mengenai kesulitan keuangan perusahaan dan konservatisme akuntansi.

PEMBAHASAN

1. Teori Akuntansi Positif

Teori positif adalah sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Menurut Watt (1995), penggunaan istilah riset positif dipopulerkan dalam ekonomi oleh Friedman (1953) dan digunakan untuk membedakan riset yang berusaha menjelaskan dan memprediksi, dari riset yang berusaha memberikan preskripsi.

Dalam topik ini teori akuntansi positif memiliki hubungan dengan teori keagenan yang menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori Akuntansi Positif dalam Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

- a) Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Di lain pihak, karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih

b) Antara manajemen dengan kreditor

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditor beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditor beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditor dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.

c) Antara manajemen dengan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus

menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

Dalam topik tingkat kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi, teori akuntansi positif menyebutkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Jadi intinya, pemilihan metoda konservatisme tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk mengoptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Mayangsari dan Wilopo (2002) mengatakan bahwa dukungan manajemen terhadap konservatisme diduga berkaitan dengan motivasi ini.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi yang akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang.

Watts (2003a) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi.

Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Dalam topik tingkat kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi, teori *signaling* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner perioda kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner perioda kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

3. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi

hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui goodnews daripada badnews (Lara, et al., 2005).

Selain itu konservatisme dapat diartikan sebagai preferensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang menghasilkan pencatatan nilai modal yang lebih kecil. Bliss (1924) mendefinisikan konservatisme sebagai *anticipate no profit but anticipate all losses* (Watts, 2003, p.208). Yakni, prinsip yang menekankan pada pencatatan keuntungan ketika telah tersedia cukup bukti atas pendapatan yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut dan segera mengakui kerugian.

Definisi konservatisme menurut FASB dalam SFAC no.2 tahun 1980 menjelaskan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan untuk meyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat di dalam bisnis perusahaan sudah cukup dipertimbangkan.

Schroeder (2003) menjelaskan konservatisme sebagai pilihan manajemen perusahaan ketika berada dalam keragu-raguan untuk menggunakan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk menyatakan secara lebih nilai aset dan laba yang dilaporkan. Wolk dan Tearney (2000) menyebutkan bahwa konservatisme merupakan preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan

pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk hutang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003) menunjukkan perspektif jangka panjang terhadap konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Watts (2003) menyatakan konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam *current period* yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Secara ringkas, mereka menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode pelaporan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka penulis menyimpulkan pengertian dari konservatisme akuntansi adalah prinsip yang lahir dari reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian di masa depan, yang direalisasikan dengan cara memperlambat pengakuan *revenues*, mempercepat pengakuan *expenses*, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang dengan tujuan mengurangi optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

4. Peluang Pemilihan Tingkat Konservatisme Oleh Manajemen

Salah satu pengertian mengenai tingkat konservatisme akuntansi adalah tingkat konservatisme akuntansi yang dipilih oleh manajemen dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Beberapa metode akuntansi dalam PSAK (IAI, 2009) yang memberikan peluang bagi manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif antara lain (Lo, 2005;Widyaningrum, 2008):

a) PSAK No. 14 (Revisi 2008): Persediaan

Pada paragraf 21 menyatakan biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing. Paragraf 23 menyatakan bahwa biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraph 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP).

Metode MPKP atau yang sering disebut dengan FIFO dalam metode penilaian persediaan menghasilkan laba yang lebih besar daripada metode LIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*) dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan metode FIFO menghasilkan biaya persediaan akhir menjadi lebih besar sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar.

Penggunaan metode LIFO (*Last In First Out*) dalam menilai persediaan pada saat nilai persediaan meningkat adalah salah satu contoh penerapan akuntansi konservatisme. Metode LIFO dikatakan lebih konservatif karena metode ini mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dibandingkan dengan FIFO (*First In First Out*) dan *average cost method* pada saat nilai persediaan mengalami peningkatan.

- b) PSAK No. 17 (1994) tentang akuntansi penyusutan telah diganti oleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang asset tetap

Dalam paragraf 65 menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balancing method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset. Metode penyusutan asset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut.

Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode penyusutan semakin panjang maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Diantara metode penyusutan yang disebutkan dalam PSAK tersebut, metode penyusutan saldo menurun lebih konservatif dibanding metode lainnya. Tetapi hal tersebut hanya terjadi pada awal-awal periode penyusutan sedangkan pada saat menuju akhir periode penyusutan metode saldo menurun menjadi tidak konservatif.

c) PSAK No. 19 (Revisi 2000): Aset Tidak Berwujud

Pada paragraf 68 menyatakan bahwa terdapat berbagai metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah yang dapat diamortisasi dari suatu aktiva atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode-metode itu meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit produksi.

Sama halnya dengan penyusutan, jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode amortisasi semakin panjang, maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode amortisasi semakin pendek, maka biaya amortisasi tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sama seperti dengan penyusutan pula, diantara metode amortisasi yang disebutkan

dalam PSAK, metode amortisasi saldo menurun merupakan metode yang paling konservatif diantara metode lain yang ada.

Lebih lanjut, paragraf 69 menyatakan bahwa amortisasi biasanya diakui sebagai beban. Namun kadang-kadang manfaat ekonomis yang terkandung dalam suatu asset lain tidak menimbulkan beban. Dalam hal demikian beban amortisasi merupakan bagian dari harga pokok asset lain tersebut dan dimasukkan ke dalam nilai tercatatnya. Misalnya, amortisasi asset tidak berwujud yang digunakan dalam proses produksi dimasukkan dalam nilai tercatat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari paragraph 69 tersebut adalah bahwa apabila amortisasi suatu asset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok asset lainnya, hal tersebut dapat membuat laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi besar atau tidak konservatif. Sebaliknya, jika amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau konservatif.

d) PSAK No. 20: Biaya Riset dan Pengembangan telah diganti oleh PSAK No. 19: Aktiva tidak Berwujud

Pada paragraf 36 menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset untuk suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Pada paragraph 39 menyatakan bahwa suatu aktiva tidak berwujud timbul dari pengembangan (atau dari tahap

pengembangan dari suatu proyek internal) diakui jika, dan hanya jika perusahaan dapat menunjukkan enam kriteria tertentu.

Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai aktiva mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar dan tidak konservatif.

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Konservatisme Akuntansi

Penerapan prinsip konservatisme dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan dipicu oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Pengontrakan

Penjelasan pengontrakan dianggap sebagai faktor penyebab diterapkannya praktek konservatisme yang paling dahulu muncul dan memiliki argumentasi paling sempurna. Penjelasan pengontrakan didasarkan pada praktek akuntansi dan pengawasan manajemen yang telah lama dijalankan, sementara penjelasan mengenai penentu konservatisme lainnya didasarkan pada fenomena akuntansi yang baru berkembang beberapa tahun terakhir.

Penjelasan pengontrakan sebagai faktor penentu penerapan konservatisme terkait erat dengan teori keagenan (*agency theory*).

Para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang ditunjuknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar manajemen dapat mengatur dan menjalankan perusahaan sehingga mencapai kinerja yang optimal untuk memberikan manfaat serta keuntungan sebesar-besarnya kepada pemilik perusahaan. Kinerja optimal dilihat dari perolehan keuntungan yang besar, harga saham perusahaan yang tinggi, dan pertumbuhan bisnis perusahaan yang berkelanjutan. Manajemen akan memperoleh insentif yang lebih besar jika mereka mampu mencapai kinerja perusahaan yang optimal yang dapat terlihat diantaranya melalui laporan keuangan perusahaan yang mencatat keuntungan yang besar.

Pemberian insentif kepada manajemen yang didasarkan pada keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dapat menimbulkan masalah. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif. Yaitu dengan membesar-besarkan keuntungan yang diperoleh serta asset yang dimiliki perusahaan dan mengecilkan jumlah kerugian dan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, agar manajemen dapat memperoleh insentif yang besar. Tindakan manajemen tersebut, pada akhirnya dapat mengorbankan kesejahteraan pemilik perusahaan bahkan mengorbankan nilai perusahaan itu sendiri.

b) Biaya hukum

Ball et al, (1999) dan (2000) menyatakan bahwa lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai

dampak yang signifikan dalam kebijakan manajer dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya (Juanda, 2007, p.6-7). Dalam hal ini, manajer akan menyeimbangkan biaya litigasi yang akan timbul dengan manfaat yang diperoleh dari pelaporan keuangan dengan kebijakan akuntansi yang agresif. Akibatnya perusahaan yang beroperasi pada wilayah dengan lingkungan hukum yang ketat akan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif.

Manajer harus lebih berhati-hati dan mencermati kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya, karena sedikit kesalahan dalam penggunaan kebijakan akuntansi di wilayah hukum tempat perusahaan beroperasi dapat berpotensi menimbulkan tuntutan hukum serta biaya litigasi yang harus ditanggung perusahaan. Dalam prakteknya, kesalahan dalam memperkirakan kemungkinan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan berpotensi lebih tinggi menimbulkan tuntutan hukum dibandingkan kesalahan dalam memperkirakan kemungkinan kerugian yang dialami perusahaan. Kellog (1984) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan lebih cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang lebih rendah dengan rasio 13:1 (Watts, 2003, p.216).

Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh *stakeholder* perusahaan yang

merasa dirugikan. Dalam penelitiannya, Juanda menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas sebagai proksi dari risiko keuangan perusahaan. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa semakin kecil nilai rasio yang dimiliki sebuah perusahaan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang lancarnya. Akibatnya, semakin besar kemungkinan perusahaan terkena tuntutan hukum. Dalam kondisi tersebut, Juanda (2007) menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari risiko litigasi yang lebih besar.

c) Biaya politik

Biaya politik muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah sebagai pihak ketiga yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi nilai laporan laba untuk menghindari biaya politik yang besar. Hal tersebut disebabkan dalam proses pengalihan kekayaan perusahaan kepada kepentingan publik, pemerintah menggunakan informasi-informasi berbasis akuntansi. Wydia (2004) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar perhatian pemerintah terhadapnya dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Dalam hal ini, perusahaan besar cenderung menjadi sorotan pemerintah dalam setiap undang-undang yang ditetapkannya.

6. Kontroversi Konservatisme dalam Akuntansi

Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Juanda (2007) menyatakan di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial.

Para pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Pada kenyataannya konservatisme telah mempengaruhi praktik akuntansi selama lima ratus tahun. Penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh Watts, 1993 dan Mayangsari dan Wilopo, 2002 (dalam Fala, 2007). Penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer secara oportunistik mengelola laba dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak. Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung menggunakan akuntansi konservatif karena investor akan dapat mengawasi pelaksanaan kebijakan yang dilakukan pihak manajemen. Beberapa peneliti memiliki pandangan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang

menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Pada pihak lain yang kontra terhadap konservatisme dan melakukan kritik terhadap prinsip ini menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan. Pendapat ini memperoleh dukungan dari Monahan (1999) dalam Dwiputranto (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias.

Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat akuntansi yang konservatif, ada penelitian yang menyatakan bahwa akuntansi yang konservatif tidak bermanfaat, namun ada pula penelitian yang menyatakan akuntansi yang konservatif bermanfaat, yang diuraikan sebagai berikut:

a) Akuntansi konservatif tidak bermanfaat

Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi di masa mendatang. Dengan kata lain, laba dan aktiva akan menjadi tidak konservatif di masa mendatang (Sari, 2004).

Staubus (1995) dalam Dewi (2004) berpendapat bahwa adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Di samping itu, konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias.

b) Akuntansi konservatif bermanfaat

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah. Bila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa datang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi bukan berarti peningkatan laba dan aktiva masa datang merupakan cermin dari tidak konservatifnya perusahaan (Watts, 2003 dalam Sari, 2004).

Leuz, Deller, Stubenrath (1998) dalam Dewi (2004) menemukan bahwa *historical cost* dan konservatisme digunakan di berbagai negara untuk membuat kebijakan terkait dengan dividen. Penelitian yang dilakukan Ahmed et al (2000) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif (Dewi, 2004).

Terlepas dari pro dan kontra konservatisme, Hendriksen (1992:77) menyatakan bahwa sebaik-baiknya konservatisme, dia merupakan metode yang sangat buruk dalam memperlakukan adanya ketidakpastian dalam penilaian dan laba. Dan sejelek-jeleknya, dia sama sekali tidak mengakibatkan distorsi atas data akuntansi.

Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di negara maupun dalam laporan laba rugi.

7. Pengertian Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan mempunyai banyak arti. Pada kondisi sesungguhnya, kesulitan keuangan tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Peneliti terdahulu berbeda-beda dalam mengartikan kesulitan keuangan, di mana perbedaan ini tergantung dari cara mengukurnya.

Lau (1987) dan Hittl et al. (1996) menyatakan bahwa kesulitan keuangan diartikan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Sedangkan Whitaker (1999) mendefinisikan kesulitan keuangan, jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.

Brigham dan Daves (2003), kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Wilkins (1997) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut

dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.

8. Penyebab Kesulitan Keuangan

Secara umum kegiatan perusahaan dianggap sebagai suatu proses arus kas, yang dimulai dari penarikan kas dari berbagai sumber, kemudian dilakukan pembelanjaan kas pada harta perusahaan dan dilakukan pengoperasian atas harta perusahaan tersebut. Tahap selanjutnya adalah menginvestasikan kembali kas yang diperoleh dari operasi perusahaan tersebut dan diakhiri dengan pengembalian kas. Dalam proses pengembalian kas tersebut, perusahaan dapat menemukan masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut secara umum dapat disebabkan:

a) Faktor internal

Menurut Damodaran (1997), faktor internal penyebab kesulitan keuangan merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa:

- a. Kesulitan arus kas, disebabkan oleh tidak seimbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran yang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

- b. Besarnya jumlah hutang, perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank.
 - c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.
- b) Faktor eksternal
- Menurut Damodaran (1997), faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor di luar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa:
- a. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akan berdampak pada kenaikan harga bahan pokok, harga bahan bangunan, upah dan ongkos transportasi. Kondisi ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian perusahaan. Khususnya pada perusahaan kontraktor perlu adanya penyesuaian harga kontrak masing-masing proyek agar tidak mengalami kerugian.

- b. Kenaikan tingkat bunga pinjaman. Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan atau non bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha, karena akan berakibat pada kenaikan harga pokok produksi dan terganggunya perencanaan arus kas (*cash flow*) perusahaan. Akibat selanjutnya produk tidak dapat bersaing di pasaran karena harga jual yang tinggi dan manajemen kesulitan untuk membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman. Hal ini merupakan tanda awal bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

a) *Neoclassical model*

Kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya profit/assets (untuk mengukur profitabilitas), dan liabilities/assets.

b) *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets, revenues/turnover, ROA, ROE, profit margin, stock turnover, receivables turnover, cash flow/ total equity, debt ratio, cash flow/(liabilities-reserves), current ratio, acid test, current liquidity, short term assets/daily operating expenses, gearing ratio, turnover per employee, coverage of fixed assets, working capital, total equity per share, EPS ratio*, dan sebagainya.

c) *Corporate governance model*

Di sini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi out of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

9. Dampak Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debitor untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditor, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor, (Ros & Westerfield, 1996).

Kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan resiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi. Hal ini mungkin mempunyai pengaruh merugikan bagi pemilik ekuitas dan hutang (NetTel Africa, 2002).

Akibat kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Risiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negative terhadap nilai perusahaan yang mengoffset nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan level hutang.
- b) Jika pun manajer perusahaan menghindarkan likuidasi ketika kesulitan, hubungannya dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah.
- c) Supplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali, jika mereka yakin tidak ada kesempatan peningkatan perusahaan dalam beberapa bulan.

- d) Pelanggan mungkin mengembangkan hubungan dengan supplier mereka, dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan andaian ada keberlanjutan dari hubungan tersebut. Adanya keraguan tentang *longevity* perusahaan tidak menjamin kontrak yang baik. Pelanggan umumnya menginginkan jaminan bahwa perusahaan cukup stabil untuk menepati janji.

10. Penyelesaian Kesulitan Keuangan

Menurut Weston (2001), pada dasarnya terdapat tiga pola penyelesaian kesulitan keuangan, yaitu:

- a) Penyelesaian kesulitan keuangan tanpa melalui merealisasikan seluruh harta menjadi uang tunai dan menagih sisa piutang, di mana hasil penerimaan tersebut dibagi secara prorata kepada kreditor atau investor lainnya.
- b) Penggabungan dengan perusahaan lain (*merger into another firm*)
Penggabungan dengan perusahaan lain dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:
- a. Akuisisi (*firm continues*)
Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menjual kepemilikan sahamnya kepada perusahaan lain. Cara ini lebih banyak dilakukan oleh pelaku bisnis, karena perusahaan yang membeli maupun menjual saham tetap beroperasi sebagaimana biasa dan proses akuisisi lebih mudah dibanding dengan penggabungan usaha (*merger*).
- b. Penggabungan usaha (*firms ceases to exist*)

Bentuk penggabungan usaha melalui pemilikan langsung oleh suatu perusahaan terhadap harta milik satu atau lebih perusahaan lain yang bergabung (*merger*) atau dalam penggabungan tersebut dibentuk sebuah perusahaan baru. Penggabungan usaha ini memiliki tujuan untuk mengambil alih harta milik dan pengakuan hutang satu atau lebih perusahaan yang telah ada.

c) Penyelesaian melalui jalur hukum, pengadilan atau arbitrase (*formal legal proceedings*)

Umumnya permasalahan pinjaman atau hutang yang melibatkan peranan penegak hukum atau pihak ketiga, menunjukkan tidak adanya kesepakatan antara debitor dan kreditor. Peranan penegak hukum atau pihak ketiga, hanya sebatas penengah antara kedua pihak yang berselisih. Terdapat dua cara untuk menyelesaikan kesulitan keuangan melalui bantuan pihak ketiga, yaitu:

- a. Perusahaan tetap beroperasi (*firms continues*), sistem yang digunakan untuk penyelesaian tunggakan pinjaman berupa pokok maupun bunga adalah:
 - 1) Merubah bentuk pinjaman menjadi setoran awal dengan persetujuan pengadilan atau pihak ketiga.
 - 2) Penjadwalan kembali pembayaran pokok pinjaman dan bunga (*rescheduling*) dengan persetujuan pengadilan atau pihak ketiga.
 - 3) Penyerahan harta perusahaan sebagai pelunasan kewajiban debitor atas persetujuan pengadilan atau pihak ketiga.
- b. Perusahaan berhenti beroperasi (*firms ceases to exist*), pilihan ini ditempuh manajemen pada kondisi keuangan yang tidak

memungkinkan perusahaan beroperasi dan memenuhi segala kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut Ross & Westerfield (1996), penyelesaian kesulitan keuangan yang dihadapi debitor berkaitan dengan tertunda pembayaran pokok dan bunga pinjaman, adalah sebagai berikut:

- a) Menjual harta-harta utama perusahaan. Agar penjualan harta tersebut dapat terealisasi dalam waktu singkat, maka perlu mempertimbangkan harga jual dan harta dibutuhkan oleh banyak perusahaan atau konsumen.
- b) Melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan perusahaan lain.
- c) Mengurangi pengeluaran modal atau penelitian dan pengembangan (*R&D*). Cara ini dilakukan melalui peninjauan kembali terhadap kebijakan yang telah digariskan dalam rangka meningkatkan efisiensi perusahaan di semua sektor.
- d) Menerbitkan saham-saham atau surat berharga baru. Cara ini sulit dilakukan bagi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, karena calon pemegang saham akan menilai kelayakan perusahaan dari semua aspek.
- e) Negosiasi dengan pihak bank, kreditor, sub kontraktor dan supplier, merupakan salah satu alternatif yang mungkin dilaksanakan oleh manajemen, di mana pihak kreditor akan menyetujui solusi tersebut apabila ada kepastian tanggal pembayaran terhadap kewajiban yang tertunda.

- f) Melakukan penukaran modal saham terhadap hutang (*exchanging equity for debt*), dapat terlaksana jika calon pemegang saham berkesimpulan bahwa perusahaan tersebut punya prospek pada masa mendatang dan kemungkinan besar dapat keluar dari kesulitan keuangan. Sedangkan bagi debitor pilihan ini akan berakibat terjadinya penurunan (*delusi*) kepemilikan saham, hal ini akan berdampak pada kekuatan dalam memutuskan kebijaksanaan perusahaan.
- g) Mencatatkan perusahaan untuk *bankrupt* (*filing for bankruptcy*), manajemen perlu mendapatkan pertimbangan atau masukan dari pihak hukum, perpajakan, keuangan, sosial karena sesuai dengan undang-undang perseroan, setiap pengurus atau direksi yang pernah mengajukan pailit terhadap perusahaan yang dipimpinya, tidak diperbolehkan menduduki jabatan yang sama di perusahaan lain.
- h) Pengalihan hutang menjadi obligasi konversi (*convertible bond*), perusahaan mengalihkan hutang dengan menerbitkan obligasi konversi di mana kreditor sebagai pemilik obligasi dapat mengkonversikan obligasi tersebut ke dalam equitas perusahaan atau obligasi dapat ditarik kembali (*callable*), apabila pada masa mendatang perusahaan telah memiliki kas yang cukup maka obligasi tersebut dapat ditarik kembali. Alternatif ini kurang diminati karena yang mengeluarkan obligasi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

11. Peranan Konservatisme Akuntansi

Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan saat terjadinya krisis ekonomi, salah satu cara untuk keluar dari kesulitan keuangan tersebut adalah butuhnya suntikan modal dari investor, baik investor lama yang menambahkan modal ataupun investor baru yang berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Masalahnya adalah bagaimana cara untuk menarik investor agar tertarik pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengatasi hal ini, manajer menggunakan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Penerapan konservatisme dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan memiliki manfaat, yaitu menyebabkan adanya cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Dengan demikian nilai pasar perusahaan akan lebih tinggi daripada nilai buku (aktiva diakui perusahaan dengan nilai yang paling rendah). Pasar dan investor akan menilai positif hal ini. Sehingga selain dapat meningkatkan jumlah investasi, perusahaan juga akan dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya. Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Selain itu, sehubungan dengan adanya kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, maka Lafond dan Watts (2006) memberikan pendapat bahwa

konservatisme merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan. Mekanisme ini dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* terhadap laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan.

Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer secara oportunistik mengelola laba dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak. Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung menggunakan akuntansi konservatif karena investor akan dapat mengawasi pelaksanaan kebijakan yang dilakukan pihak manajemen.

SIMPULAN

Penerapan konservatisme akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan akan menyebabkan perusahaan memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Akibatnya perusahaan tetap mendapat suntikan dana walaupun perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Suntikan dana tersebut nantinya digunakan untuk bangkit dari kesulitan keuangan tersebut.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan juga dapat digunakan untuk mengurangi optimisme berlebihan dari manajemen dan pemegang saham.

Selain itu, dalam sebuah perusahaan manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Konservatisme akuntansi digunakan untuk membatasi manajer agar tidak melakukan tindakan membesarkan laba dan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., dan Duellman, S., 2007, Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis, *Journal of Accounting and Economics*.
- Amalia, D.Y., 2007, Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, Juli.
- Basu, S., 1997, The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings, *Journal of Accounting and Economics*, 24: 3-37.
- Dewi, A.A.A., 2004, "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, p. 207-223.
- Fachrudin, K.A., 2008, Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal, Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Fitdini, J.E. 2009. Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress, *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009, Salemba Empat, Jakarta.
- Lara, *et al.*, 2005, Board of Directors' Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence, *European Accounting Review*.
- Lasdi, L., 2008, *Determinan Konservatisme Akuntansi*, The 2nd National Conference UKWMS Surabaya. P 7 – 10, 17 & 18.

- Lo, Eko. W., 2005, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 396-440.
- Mayangsari, S. dan Wilopo., 2002, Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance*, dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlon (1996), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5 No. 3, h. 291 - 310.
- Sari, C. dan Adhariani, D., 2009, Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, November.
- Suaryana, Agung., 2008, Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1.
- Wardhani, R., 2008, Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, Juli.
- Watts, R.L., 2002, Conservatism in Accounting, *Working Paper*, University of Rochester.
- Widya., 2005, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif, Makalah SNA VIII
- Wijayanti, D. R., 2008, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif, *Skripsi*, Universitas Diponegoro.